

Majelis Taklim JN Surabaya sebagai Wahana Hijrah

Dwi Retnani Srinarwati

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Jalan Dukuh Menanggal XII, Dukuh Menanggal, Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60234 Indonesia

dwiretnani@unipasby.ac.id

Abstrak

Ada banyak majelis taklim di kota-kota besar, seperti Surabaya. Hal ini menunjukkan keinginan kuat umat Islam untuk menyelesaikan “hijrah” dan menjalani kehidupan yang lebih saleh. Namun, kini banyak praktik keagamaan yang dilakukan secara informal dan di luar gedung peribadatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang praktik Majelis Taklim JN Surabaya sebagai sarana memfasilitasi hijrah (transformasi) jamaah. Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Wawancara mendalam dan terbuka serta keterlibatan aktif dalam studi observasional menjadi metode utama untuk mengumpulkan data dalam studi ini. Temuan penelitian ini adalah majelis taklim mengubah hijrah jamaah dari yang tidak berideologi salafi menjadi yang berideologi salafi dengan mengamalkannya melalui kegiatan dan aspek (materi) lainnya sesuai dengan pedoman yang harus dipatuhi, sebagai indikator salafi. Gerakan salafi menggunakan Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabatnya para tabi’in dan tabi’it tabi’in sebagai titik acuan karena berlandaskan Al-Qur’an dan As-Sunnah.

Kata-kata Kunci: Majelis Taklim; JN Surabaya; Wahana Hijrah; Jemaah.

Diterima: 06-07-2022

Disetujui: 10-08-2022

Dipublikasikan 15-08-2022

JN Surabaya Taklim Council as a Vehicle for Hijrah

Abstract

There are many taklim assemblies in big cities, such as Surabaya. This shows the strong desire of Muslims to complete the “hijrah” and lead a more pious life. However, now many religious practices are carried out informally and outside the building of worship. The purpose of this study was to find out more about the practice of the JN Surabaya Taklim Assembly as a means of facilitating the hijrah (transformation) of pilgrims. In this study, a qualitative research method was used using a qualitative-descriptive type of research. In-depth and open-ended interviews and active involvement in observational studies became the main methods for collecting data in this study. The findings of this study are that the taklim assembly changed the hijrah of pilgrims from those who do not have a salafi ideology to those with a salafi ideology by practicing it through activities and other (material) aspects in accordance with the guidelines that must be adhered to, as salafi indicators. The salafi movement uses the Prophet Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam and his companions the tabi’in and tabi’it tabi’in as a reference point because it is based on the Qur’an and As-Sunnah.

Keywords: Taklim Council; JN Surabaya; Hijrah Forum; Congregation.

PENDAHULUAN

Wanita muslim (muslimah) yang <kelas menengah> dan berpenampilan mewah bergabung dengan beberapa majelis taklim yang melakukan kegiatan keagamaan di berbagai lingkungan <eksklusif>. Busana Muslim yang dikenakan oleh para wanita dalam majelis taklim berfungsi sebagai tanda kemakmuran mereka. Hal ini sangat kontras dengan Majelis Taklim, sebuah organisasi salafi, yang hadir.

Berdasarkan justifikasi tersebut, dilakukan analisis terhadap majelis taklim JN, salah satu majelis taklim salafi Surabaya. Kajian ini akan memberikan penjelasan tentang bagaimana pandangan jemaah wanita terhadap majelis taklim JN. Dijelaskan pula tentang kebiasaan konsumsi perempuan peserta temu taklim salafi di JN Surabaya. Perspektif teoritis Baudrillard digunakan untuk mengevaluasi pola konsumsi.

Hijrah mengacu pada relokasi dari satu lokasi ke lokasi lain (teritorial). Kata "hijrah" dapat dipahami sebagai mengalami perubahan atau transformasi, terutama yang lebih baik dan lebih religius. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Quraish Shihab dalam Flora (2019) bahwa Hijrah adalah kata Arab untuk berpaling dari sesuatu yang negatif dan menuju sesuatu yang positif.

Fenomena sosiologis "bertumbuh dalam agama" sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari gerakan Islam transnasional yang datang dari negara lain, seperti Ikhwanul Muslimin, Jamaah Tabligh, Salafi, dan Wahhabi. Yuswohady et al (2014) menyatakan bahwa di Indonesia,

fenomena hijrah masih ada, terutama di kalangan penduduk muda. Pilihan baru bagi kehidupan seorang Muslim adalah hijrah.

Melalui penelitian yang dilakukan, Jones (2010) menyatakan bahwa Budaya masyarakat perkotaan Indonesia telah bergeser lebih ke arah Islam selama sepuluh tahun terakhir. Karena maraknya budaya Indonesia di berbagai kota besar, tampaknya masyarakat Indonesia lebih saleh di depan umum. Banyak dewan taklim menyelenggarakan pertemuan taklim terbuka untuk umum atau terlibat dalam kegiatan dakwah dengan anggota kelompok mereka.

Yuswohady et al (2014) menyatakan bahwa tingkat religiusitas di wilayah metropolitan, khususnya toko buku, semakin banyak buku-buku Islam yang menjadi best seller nasional. Selain itu, orang sering merasa nyaman untuk membaca Alquran sambil berdiri atau di transportasi umum sambil menggunakan teknologi terbaru. Penyakit ini menunjukkan fenomena kehidupan yang semakin religius.

Sejalan dengan temuan Jones (2010), hasil penelitian Addini (2019) juga menunjukkan bahwa Di Indonesia, "gerakan hijrah" mulai mencuat sebagai fenomena sosial. Ikut serta dalam acara pengajian merupakan salah satu inisiatif migrasi yang dilakukan oleh umat Islam Indonesia. Terlibat dalam kegiatan pengajian berarti mengubah pandangan seseorang tentang kehidupan dan masyarakat dan berkembang menjadi seseorang yang berusaha untuk menjauh dari perilaku tidak bermoral dan menuju

cara hidup yang lebih Islami (Fajriani & Sugandi, 2019).

Sebagian besar kegiatan pengajian dilakukan oleh majelis taklim, sebuah lembaga pendidikan Islam nonformal dengan berbagai program. Pengembangan dan implementasi program tersebut dilakukan dalam rangka mendukung kehidupan beragama masyarakat yang saat ini sedang mengalami kecenderungan menjadi lebih religius di kalangan masyarakat muslim Indonesia. Dalam rangka mengembangkan diri dengan mendekati diri kepada Sang Pencipta, maka majelis taklim melakukan sejumlah aksi yang dipandang sebagai salah satu cara untuk berhijrah, berubah, dan bertransformasi. Jamaah berhijrah dengan mendengarkan ceramah di Majelis Taklim JN. Hal utama adalah mengubah sesuatu.

Menurut Sukidi (2001), secara genetik, hijrah diartikan 'migrasi', 'pindah', 'transformasi', atau secara ekstrim dapat diartikan sebagai 'reformasi'. Berbeda dengan Hasanah (2016), yang menyatakan bahwa Majelis taklim mengalami transformasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa majelis taklim saat ini sedang mengalami perubahan dari posisi tradisionalnya sebagai lembaga pendidikan agama menjadi salah satu yang juga membantu perempuan mempersiapkan diri untuk peran di sektor publik, khususnya di bidang sosial-keagamaan.

Berhubungan dengan perkembangan majelis taklim, Meuleman (2011) mengatakan bahwa Majelis taklim datang untuk mewakili Islamisasi Indonesia yang sedang berkembang. Kegiatan dakwah menjadi hidup melalui berbagai gerakan dan model. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk mengetahui lebih jauh tentang praktik Majelis Taklim JN Surabaya sebagai sarana memfasilitasi hijrah (transformasi) jamaah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif ini menjelaskan bagaimana peneliti menangkap makna dari aktivitas majelis taklim dan mengkaji aktivitas (peristiwa) tersebut dari berbagai perspektif (Neuman, 2014).

Oleh karena itu, peneliti menjadi bagian penting untuk memahami fenomena dan gejala sosial yang terjadi dalam proses penelitian tentang pengajian Majelis Taklim JN Surabaya. Selanjutnya, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, gambar, rekaman, dan catatan pribadi untuk berlatih menafsirkan data menjadi rangkaian representasi.

Dengan berupaya menangkap makna tindakan/kegiatan pengajian Majelis Taklim JN Surabaya, maka realitas subjektif atau definisi sosial merupakan kategori realitas sosial yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, hanya penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan interpretatif yang dapat menjelaskan realitas sosial subjektif (Denzin & Lincoln, 2011). Karena penelitian ini bersifat subjektif, maka ditekankan pada interpretasi subjek penelitian.

Untuk itu, peneliti harus berempati kepada subjek penelitian. Selanjutnya, penelitian ini menguak bagaimana konstruksi Majelis Taklim JN dan bagaimana

memberi makna terhadap jemaah atau bagaimana jemaah memaknainya, serta melihat praktik konsumsi perempuan Majelis Taklim JN Surabaya yang salafi berlangsung. Praktik konsumsi dalam masyarakat konsumsi berdasar perpektif Baudrillard adalah konsumsi tanda.

Surabaya menjadi lokasi pilihan dalam penelitian ini dengan berbagai pertimbangan. Surabaya adalah kota terbesar ke dua di Indonesia, merupakan kota yang religius, dengan jumlah kelas menengah muslim yang terus meningkat. Berdasar data yang ada, jumlah penduduk mayoritas muslim di kota ini mencapai 87% (Jatim.bps.go.id, 2017).

Berbagai indikator yang menunjukkan religiusitas Surabaya antara lain (1) dengan Sunan Ampel sebagai tokoh utama, Surabaya secara tradisional menjadi salah satu kota kunci bagi pertumbuhan dan penyebaran Islam di Jawa Timur. Hingga saat ini, Masjid Ampel Surabaya telah berkembang menjadi tempat populer bagi wisatawan yang mencari pengalaman religi. Masjid Nasional Al-Akbar, masjid terbesar di Surabaya dan tempat untuk menumbuhkan kesadaran beragama bagi sebagian besar Muslim kelas menengah kota, adalah salah satu tempat di mana religiusitas penduduk Muslim Surabaya dapat dilihat. Masjid Nasional Al-Akbar juga menjadi destinasi wisata religi.

(2) Terdapat banyak kelompok pengajian dan utamanya kelompok pengajian Muslimah (Andara, n.d.). (3) Menurut informasi dari Kementerian Agama Kota Surabaya, jumlah umat Islam yang melakukan perjalanan ke Tanah Suci Mekkah untuk beribadah, khususnya saat umrah, terus meningkat setiap tahun.

Dalam penelitian ini, anggota jemaah pengajian Majelis Taklim JN Surabaya adalah informan penelitian yang perlu didengarkan, dimengerti, digali, dan terus diungkap dunia realitas yang tampak maupun yang ada di baliknya. Sebagaimana diungkap di atas, bahwa Majelis Taklim JN Surabaya adalah majelis taklim 'warna perempuan' dan rumusan masalah yang ke 2 juga mengungkap kebermaknaan majelis taklim bagi jemaah perempuan, oleh karena itu informan yang berasal dari Majelis Taklim JN ini adalah jemaah perempuan.

Kondisi jemaah Majelis Taklim JN Surabaya beragam, dilihat dari sisi (1) usia; (2) performansi – utamanya dilihat dari busana muslim; dan (3) posisi kepengurusan. Dari sisi usia, Jemaah berada dalam kisaran usia 23 tahun – 68 tahun. Jika diklasifikasikan, kurang lebih sebagai berikut: usia 25 – 35 tahun (10%); usia 35 – 50 tahun (60%); usia 50 – 60 tahun (10%); 60 tahun ke atas (20%). Pengelompokan usia tersebut memang tidak didasarkan pada data akurat berdasarkan data riil anggota jemaah tersebut, namun pengelompokan dilakukan bersama-sama 'pengurus inti' yang sudah sejak awal bergabung di Majelis Taklim JN sehingga diasumsikan mereka yang faham. Dari sisi performansi jemaah, maka berdasar busana muslim yang dikenakan jemaah dikelompokkan menjadi jemaah yang mengenakan busana muslim syar'i tidak bercadar dan yang bercadar. Selanjutnya, berdasar kepengurusan, ada 'pengurus inti' dan ada jemaah biasa.

Berdasar pengelompokan tersebut, maka ditetapkan jemaah yang akan dijadikan informan. Informan dipilih dari masing-masing kelompok tersebut.

Selanjutnya, untuk jumlah masing-masing kelompok tidak ditentukan jumlahnya, namun dilakukan dengan berpedoman pada *snowball sampling*. Artinya, ketika data yang digali sudah cukup dan mencapai titik yang sudah tidak ada tambahan data baru lagi, maka wawancara dihentikan.

Wawancara mendalam dan terbuka serta observasi partisipatif, yang dilakukan dalam waktu singkat daripada kunjungan singkat dengan serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya seperti dalam penelitian survei, adalah metode utama untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Peneliti juga mempelajari dokumen dan literatur untuk memudahkan pengumpulan data penelitian. Oleh karena itu, dimulai dari sudut pandang dan jenis data, penelitian ini bersifat kualitatif.

Analisis dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan pengamatan serta pengamatan terlibat terhadap informan penelitian serta studi dokumentasi dan pustaka. Diyakini bahwa akademisi akan mampu menjelaskan secara menyeluruh dan jelas bacaan Majelis Taklim JN Surabaya berdasarkan temuan analisis. Setelah pengumpulan data, data disusun dan diurutkan ke dalam pola, kategori, dan unit deskripsi yang dapat digunakan sebagai tema untuk mengembangkan hipotesis kerja untuk penelitian ini (Moleong, 2017). Peneliti mengawali analisis data ini dengan *Within case analysis* yaitu dengan menggambarkan atau mendeskripsikan secara detail data yang terdapat pada penelitian ini.

Proses analisis dilakukan peneliti sejak terjun ke lapangan. Artinya, analisis tidak hanya dilakukan saat data terkumpul lengkap, melainkan sejak proses penelitian

berlangsung hingga sesudah pengumpulan data berakhir.

Setelah data ditranskripsikan secara lengkap, ditambah data yang diperoleh dari hasil catatan-catatan selama observasi, langkah-langkah yang ditempuh pada proses penganalisisan data terdiri atas tiga sub proses yang berkaitan, yakni reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan, sebagaimana disampaikan (Huberman et al., 2014). Ketiga unsur ini berperan dalam proses analisis, saling terkait, dan berdampak pada bagaimana analisis Kelompok Pengajian Taklim itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perkembangannya, hijrah juga dimaknai sebagai pandangan dan keyakinan umat Islam terhadap perilaku yang menunjukkan pola perubahan hidup dari perbuatan *bidah*, *khurafat*, dan syirik menuju kesempurnaan akidah, tauhid, hijrah dari *style* hidup tidak islami menuju pola hidup sesuai syariat Islam, dan berbagai bentuk hijrah lainnya (El Abbas & Qudsy, 2019).

Dengan demikian, esensi hijrah adalah perubahan untuk menjadi lebih religius. Hal tersebut juga terjadi pada kelompok majelis taklim JN di Surabaya yang salafi.

Tabel 1. Alasan informan mengikuti pengajian

Informan	Alasan mengikuti pengajian
Erv	Merasa tergugah dengan materi pengajian yang disampaikan oleh ustaz.
Mbak Nan	Perubahan dalam berbusana muslim syar'i.

Ibu Din	Mengembangkan pemikiran dan perilaku yang sesuai dengan syariat Islam sesuai dengan ajaran salafi.
Ibu Lis	Kegiatan sosial.
Hil	Pengetahuan agama.

Sumber: (Olahan data peneliti, 2022)

Hijrah (transformasi) biasanya diawali dari hijrah ideologi. Hijrah ideologi akan menuntun untuk hijrah dalam berperilaku serta mewujudkan pula terhadap hijrah terkait kebendaan/materi yang merepresentasikan ideologi tersebut. Hal itu terjadi pada jemaah majelis taklim JN. Seperti yang dijelaskan di atas, gambaran atau potret jemaah saat ini adalah produk-produk hijrah setelah mereka mengikuti kajian di majelis taklim JN.

Realitas waktu kepesertaan jemaah memang bervariasi, ada yang bergabung sejak berdiri tahun 2008 dan bergabung sesudahnya seiring dengan berjalannya waktu hingga saat ini. Hijrah yang terjadi juga digunakan untuk menerapkan kaidah Islam secara lebih dalam dan murni di berbagai unsur kehidupan. Hijrah ideologi terkait dengan pemaknaan Islam yang lebih kafah sesuai ajaran salafi yaitu menganut dan mengamalkan Islam murni sesuai dengan zaman Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* dan sahabat-sahabatnya, baik mengenai hubungan manusia dengan Allah maupun hubungan manusia dengan manusia. Sementara itu, hijrah perilaku terkait dengan perubahan perilaku yang sesuai dengan ajaran salafi sehingga mencerminkan cara dan pola hidup yang sesuai dengan tuntunan Islam murni.

Adapun hijrah perilaku diantaranya memakai busana yang lebih *syar'i*, pilihan profesi yang sesuai dengan ketentuan Islam,

dan di berbagai aspek kehidupan yang lain sehingga terkait dengan kegiatan atau hal-hal yang lebih membentuk kepribadian muslim. Dengan mengacu pada cita-cita Islam dan menerapkan ajaran Islam sebagai budaya dan nilai-nilai baru dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, umat Islam mampu mengembangkan kepribadian yang difokuskan pada peningkatan dan pengembangan fundamental (bawaan) dan pengajaran (lingkungan). komponen.

Setiap mewawancarai jemaah dan menanyakan apa yang diperoleh dengan mengikuti kajian di majelis taklim JN? Jawaban jemaah adalah tidak pernah meninggalkan kata 'hijrah', yakni "*Alhamdulillah saya sudah hijrah*". Hijrah menjadi kata kunci yang dituturkan ketika diwawancarai terkait dengan manfaat atau makna bergabung di majelis taklim JN Surabaya. Berikut ini pernyataan Erv.

"Pada awal saya mengikuti pengajian, ya... saya masih belum seperti sekarang... Akhirnya saya mengikuti terus ceramah Ustaz, ternyata enaak ya cara menjelaskannya... terus... rasanya pas ketika harus diterapkan atau diamalkan dalam kehidupan beragama sehari-hari... Alhamdulillah, akhirnya kita telah bisa berhijrah... Akhirnya kita bersyar'i... dan berusaha terus menjalankan syariat Islam... Walaupun saat ini saya masih jauh ilmu saya...saya belum ada apa-apanya"
(Wawancara dengan Erv)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan jemaah mengikuti pengajian karena merasa terganggu dengan materi pengajian yang disampaikan oleh ustaz. Mereka merasa bersyukur bergabung dalam majelis taklim JN karena mereka dapat berhijrah.

Potret tentang jemaah seperti yang dipaparkan pada sebelumnya adalah menggambarkan kondisi jemaah 'terkini' yang telah mengalami 'proses hijrah' selama mereka bergabung di majelis taklim JN. Gambaran jemaah dengan busana hijab yang *syar'i*, pindah profesi atau meninggalkan profesi yang mereka anggap dekat dengan riba, perilaku tidak mau berfoto, perilaku tidak mau menyanyi, atau perilaku kesalehan sosial (banyak melakukan bakti sosial dan *shodaqoh*) yang semakin meningkat. Selain itu, penggunaan bahasa Arab dalam berkomunikasi adalah merupakan produk 'hijrah' setelah mereka mengenal dan mengikuti kajian majelis taklim JN seperti yang diungkapkan jemaah.

Berkaitan dengan busana muslim, majelis taklim JN yang salafi juga menyampaikan pesan dalam berbusana. Busana muslim yang dipakai jemaah adalah yang longgar, tidak menampakkan lekuk tubuh, biasanya berwarna gelap dan yang disebut sebagai busana *syar'i*. Busana tersebut merupakan busana yang digunakan dan diyakini sebagai ajaran salafi yang meniru zaman Rasullullah *Shallallahu alaihi wa Sallam* dan sahabatnya. Perilaku perubahan dalam berbusana muslim *syar'i* tersebut membentuk identitas melalui fesyen yang dilakukan oleh jemaah majelis taklim JN Surabaya. Salah satu informan menjelaskan mengenai perilaku busana yang menjadi fenomena pada majelis taklim perempuan.

"...Majelis Taklim ini selain melakukan pengajian rutin, ya... yang utama untuk mengembangkan pemikiran dan perilaku yang sesuai dengan syariat Islam yang

sesungguhnya. Di jaman Rasul itu, pakaian yang digunakan longgar semua tidak menampakkan lekuk tubuh dan semua syar'i, sehingga itu menjadi identitas kami juga sebagai kaum yang ingin hijrah, jadi kita juga mengubah cara berpakaian kita dengan mengenakan busana muslim syar'i tersebut." (Wawancara dengan Mbak Nan, anggota jemaah).

Anggota jemaah lain juga menyatakan bahwa mereka menjadi ber-*syar'i* sesudah mengikuti kajian di majelis taklim JN tersebut. Mereka mengungkapkan seperti di bawah ini.

"...Saya dulu Bu, ketika awal masuk di sini belum bersyar'i... yaa... menggunakan jilbab sih... tapi ya yang penting kepala tertutup. Jujur... ketika masuk di sini... yaa dengan agak kaget sedikit saya mengamati para jemaah... semua memakai busana yang baju longgar, kerudung yang lebah dan menjuntai ke bawah... yaaa... yang syar'i itu Bu Dwi. Akhirnya ya saya menyesuaikan dan ditambah isi kajian-kajian Ustaz semakin menguatkan saya... bahwa saya harus memakai busana syar'i... Alhamdulillah... sampai sekarang.. dan rasanya ya sudah bagian dari pakaian wajib saya. Tidak enak jika tidak bersyar'i...." (Wawancara dengan Ibu Din).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa dalam kegiatan yang dilakukan oleh jemaah di majelis taklim JN Surabaya untuk mengembangkan pemikiran dan perilaku yang sesuai dengan syariat Islam sesuai dengan ajaran salafi. Kemudian, untuk mendukung perubahan perilaku, majelis taklim juga memakai busana muslim *syar'i* sesuai dengan contoh Rasullullah *Shallallahu alaihi wa Sallam* sehingga fesyen busana

muslim tersebut menjadi salah satu bentuk identitas dalam majelis taklim JN Surabaya dalam menyikapi keinginan perubahan perilaku anggota menuju hijrah.

Jika dicermati, busana mereka memang *syar'i*. Apabila mengacu pada ketentuan busana muslim salafi, ada yang tampak tidak 'klop' dengan ketentuan bahwa busana muslim itu hendaknya sederhana, tidak membuat menarik perhatian, dan sebagainya. Sebagian jemaah tampak memakai pakaian yang terlihat mewah dan menarik. Berdasar pengamatan dan data yang diperoleh melalui wawancara, hal tersebut telah menjadi gaya hidup mereka.

Kajian ini merupakan organisasi keagamaan dengan sejarah panjang dalam budaya Islam. Jika fenomena sosial ini dikaitkan dengan kelompok kelas menengah dengan praktik keagamaan yang khas dan spesifik, itu menjadi jauh lebih menarik. Seperti yang dikatakan sebelumnya, kelas menengah sangat menarik ketika membahas gaya hidup dan konsumerisme (Lange & Meier, 2009) dan semakin menarik jika dikaitkan dengan perempuan.

Beberapa gerakan keagamaan menunjukkan bahwa perempuan memiliki keaktifan yang lebih pada gerakan keagamaan yang akhirnya memunculkan kelompok pengajian Alquran perempuan 'elite' (Rinaldo, 2010). Gerakan yang bersifat kolektif ini memberikan peluang bagi perempuan untuk mengonstruksi komunitas baru dan identitas sosialnya. Selanjutnya, berkaitan dengan gaya hidup dan konsumerisme.

Perubahan perilaku juga ditunjukkan dengan meningkatkan kesalehan sosial

melalui menambah dan mengikuti kegiatan bakti sosial. Hal ini termasuk dalam hijrah perilaku yaitu jemaah majelis taklim JN Surabaya adalah kelompok fundamentalis dikenal memunyai rasa solidaritas dan soliditas yang tinggi di antara sesama anggota. Ternyata, solidaritas tidak hanya diwujudkan di kelompoknya, namun juga diwujudkan dalam bentuk kegiatan sosial yang diperuntukkan bagi mereka yang membutuhkan.

Berbagai kegiatan sosial diselenggarakan oleh Majmlis taklim JN yang melibatkan anggota jemaah, terutama tentang pendanaan, seperti yang diungkapkan di atas, terbukti bahwa jemaah sangat responsif terhadap kegiatan tersebut. Ungkapan salah satu jemaah sebagai berikut.

"...Tidak masalah Bu... kita sangat senang mengikuti bakti sosial... yaa... kita harus beramal... shodaqoh. Kita keluarkan harta kita yang sebenarnya itu hak mereka... Kita khan malah enak... sasaran yang tepat untuk beramal telah dibantu siapkan oleh Majelis Taklim JN. In syaa Allah tepat Bu. Sungguh sangat kami syukuri saya bergabung di sini... karena kesadaran kita untuk shodaqoh semakin tinggi ya... eeh... maaf tidak boleh riya'. Tapi jujur... apa yaaa... melalui pengajian-pengajian di sini... saya semakin menyadari bahwa shodaqoh harus kita lakukan dan itu kebanyakan ibu-ibu di sini juga begitu... Apalagi teman-teman yang muda-muda itu Bu... para pengurus inti itu shodaqohnya luar biasa..." (Wawancara dengan Ibu Lis).

Uraian di atas menjelaskan bahwa keikutsertaan jemaah di majelis taklim JN menambah kesadaran mereka akan

pentingnya ber-*shodaqoh*, yang dilakukan dengan ikhlas, tidak untuk *riya'*. *Shodaqoh*, *infaq*, berbagai kegiatan bakti sosial merupakan kegiatan yang sudah menjadi 'milik' jemaah majelis taklim JN.

Aktivitas tersebut tersebut merupakan bentuk yang dinamakan oleh Wasisto (2015) sebagai kesalehan sosial. Dalam penelitian Jati, dijelaskan bahwa kesalehan sosial (*social piety*) merupakan salah satu ritual kelas menengah muslim. Hal tersebut bergayut dengan kondisi di JN yaitu jemaah berasal dari muslim kelompok menengah atas.

Penjelasan di atas berkaitan dengan beberapa perilaku seperti yang telah dipaparkan pada bagian jemaah, misalnya terkait dengan perilaku tidak mau berfoto. Perilaku tersebut juga menjadi ciri khas perilaku jemaah yang merupakan hasil hijrah atau transformasi. Berkaitan dengan larangan berfoto, juga diungkapkan oleh Jemaah yang lain, Mbak Erv, seperti berikut.

"... Untung Bu... saya sudah hijrah... Ini semua saya ketahui juga dari kajian ini... Andaikata tidak... sungguh saya nanti kalau mati akan jadi intip neraka... akan disiksa di kubur, di neraka... duuh takutnya saya... (sambil menunjukkan ekspresi hampir menangis, meneteskan air mata dan sering menarik nafas panjang). Hampir-hampir yang saya lakukan dulu salah semua... saya senang foto-foto dan memajangnya di berbagai tempat... pokoknya rumah saya full foto... foto keluarga besar... mulai nenek, orang tua dan terutama ya foto keluarga saya. Saya juga senang nyanyi... saya juga senang nge-mall, Sekarang... itu semua saya tanggalkan... dilarang menurut salafi..." (Wawancara dengan Mbak Erv).

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa perilaku tidak mau difoto juga merupakan hasil mereka berhijrah sesudah mengikuti kajian di majelis taklim JN. Walaupun realitas menunjukkan seperti yang telah dijelaskan pada bagian jemaah, sebagian jemaah masih mau berfoto. Hal itu dapat diketahui dari profil *whatsapp group* dan beberapa anggota yang menjadi model di instagram by_oky_butik bahkan ada seorang 'tokoh' yang berfungsi meng-*endors*-nya. Pengalaman pertama peneliti bergabung di majelis tersebut telah berhasil mengajak foto beberapa anggota jemaah. Saat itu, peneliti belum memahami bahwa majelis tersebut adalah kelompok salafi.

Perilaku jemaah majelis taklim JN Surabaya dapat dilihat dari realitas yang berkaitan dengan pilihan profesi jemaah. Seperti yang dipaparkan pada bagian jemaah dijelaskan bahwa majelis taklim JN Surabaya sebagai wadah menimba ilmu agama, berhadapan dengan realitas kehidupan yang menjadikan isi ajaran agama sebagai pedoman berkehidupan. Berkaitan dengan profesi yang ditekuni jemaah, tampak bervariasi, ada yang menjadi pengusaha, menjadi ibu "rumah tangga", pensiunan, pensiun dini, usaha yang mereka mengatakan dengan '*site job*', dan lain-lain.

Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim JN menjadi wadah perantara yang diyakini oleh jemaah dapat meningkatkan kehidupan dan nilai keberagamaan berdasarkan ajaran Nabi *Shallallah alaihi wa Sallam*. Sebagai orang modern, mereka tidak dapat terhindar dari bank karena berkaitan dengan banyak hal. Bank menjadi tempat menyimpan uang, tempat meminjam uang, tempat yang menjual berbagai jasa,

misalnya transfer, dan lain-lain. Pada awalnya, kondisi jemaah juga seperti yang dipaparkan di atas. Salah seorang jemaah mengemukakan sebagai berikut.

"...saya benar-benar banyak belajar di sini (Majelis Taklim JN), pengetahuan agama saya itu dulu... masih dangkal, baru sedikit, jadi di sinilah tempat pendalaman agama saya... Dulu, kalau ingat... kita ini dekat dengan riba ya... bagaimana tidak... karena kita selalu berurusan dengan bank, yang ada 'bunga'-nya... naah itu khan riba... ya karena kurang faham... Tapi, alhamdulillah, sekarang saya sadar itu semua..." (Wawancara dengan Hil).

Selanjutnya, salah seorang jemaah yang dahulu bekerja di bank memutuskan *resign*. Ia mengungkapkan seperti di bawah ini.

"Yaaa... pimpinan saya tidak membolehkan... dan berusaha menceramahi saya... Yaa... pada akhirnya saya berkeputusan keluar. Saya banting stir... bagaimana saya dapat mengikuti kegiatan keagamaan... tetapi saya juga tetap dapat income. Akhirnya saya usaha di bidang property dan juga usaha di bidang biro perjalanan Umroh dan Haji... Tapi awal-awal saya usaha... juga luar biasa perjuangan kita Bu, tapi tidak apa... saya sudah tidak bergelut dengan riba..." (Wawancara dengan Erv).

Hal ini dapat membawa konsekuensi yaitu anggota jemaah *resign* dari pekerjaan sebagai karyawan atau karyawan bank. Pada akhirnya, mereka pindah ke pekerjaan lain. Mereka membuka usaha dengan variasi usaha atau ada di antara mereka yang kemudian langsung pensiun dini.

Budaya, perilaku, dan simbol yang

ada di majelis Taklim JN memberikan inspirasi bahkan makna sugestif kepada jemaah. Kata hijrah memberikan kesan untuk menggerakkan jemaah agar menjadi muslim yang sesuai dengan ajaran agama yang telah dijelaskan oleh ustaz dan materi yang telah diajarkan di majelis. Selain itu, kata hijrah juga menjadi dinamika dalam sendi-sendi kehidupan jemaah baik dalam hubungan horizontal (hubungan dengan sesama manusia) maupun vertikal (hubungan dengan Allah). Hijrah juga berlaku pada media dakwah yang dilakukan oleh majelis taklim JN yang awalnya menggunakan cara-cara tradisional atau tatap muka, tetapi saat ini telah berkembang dengan pola dakwah yang lebih modern.

Majelis taklim JN tergolong *up to date* dalam pemanfaatan media. Selaras dengan hasil penelitian Addini (2019), ia menjelaskan bahwa gerakan hijrah merupakan hal yang fenomena dalam era saat ini. Gerakan hijrah mengajak jemaah lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan media sosial sebagai cara untuk berdakwah.

Hijrah lain yang dilakukan oleh majelis taklim JN Surabaya adalah ditunjukkan melalui perubahan ideologi yang dimulai dengan pembentukan etika dan tingkah laku yang sesuai dengan budaya Islam sehingga dapat membangun institusi dalam berperanan penting pada proses perubahan para anggota atau jemaahnya.

Nilai-nilai lain adalah berhubungan dengan semangat untuk kembali menghidupkan budaya Islam, meninggalkan kemajuan yang tidak sesuai dengan syariah, dan kembali pada fitrah sebagai seorang muslim yang utuh

dan murni seperti pada zaman Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa Sallam*. Meski jemaah JN Surabaya yang mendukung pengajian dianggap sebagai umat Islam murni, nilai-nilai tersebut mencerminkan bahasa (salaf). Mereka mengikuti cara hidup Islami, yang terkait dengan perkembangan modern. Penjelasan ini juga menjadi alasan mengapa penelitian ini secara konsisten menarik minat masyarakat dan telah bertahan selama ribuan tahun.

Majelis taklim menasihati jemaah untuk meninggalkan nilai-nilai usang, buruk, dan sia-sia. Majelis taklim ini juga menyarankan agar jemaah hanya mengikuti ajaran Islam dan menghindari praktik yang tidak sesuai dengan Islam. Oleh karena itu, majelis taklim berjemaah sangat penting dalam membantu perkembangan umat agar dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya, berjiwa sosial, dan mampu bertahan baik secara individu maupun kelompok maupun dalam konteks sosial yang lebih besar dalam kehidupan sehari-hari. sesuai dengan ajaran agama. Islam.

Jemaat Majelis Taklim JN Surabaya melihat adanya pergeseran. Majelis taklim menjadi alat dakwah dan tabligh ala Islam dan penting untuk memajukan dan meningkatkan kualitas hidup umat Islam sesuai dengan kewajiban agama mereka. Majelis Taklim, di sisi lain, berfungsi sebagai platform bagi umat Islam untuk menghargai, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam yang relevan dengan lingkungan, sosial budaya, dan alam mereka. Dengan cara ini, tujuan majelis taklim untuk mengembangkan umat Islam menjadi panutan bagi orang lain dapat tercapai. Dalam situasi ini,

pemimpin majelis taklim harus menjadi pembimbing bagi seorang khalifah yang saleh di muka bumi dengan mencontohkan cara hidup yang Islami. Dengan demikian, Al-Qur'an dan As-Sunnah dijadikan sebagai landasan kehidupan.

Majelis taklim berfungsi sebagai wadah pendalaman kesadaran akan ajaran Islam serta sarana bagi individu untuk membangun dan mewariskan nilai-nilai baik dari tradisi Islam maupun budaya lokal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun salafi mengajarkan bahwa umat-jemaah-harus kembali pada kehidupan masa nabi dan sahabatnya, ustaz menyampaikan bahwa budaya setempat dapat diadaptasi ketika memang budaya tersebut tidak bertentangan dengan Islam.

Hal tersebut disampaikan ketika diwawancarai berkaitan dengan bagaimana kaum salafi ini harus mengambil sikap karena mereka hidup di daerah yang jemaah kultur berbeda dengan dengan kultur tempat nabi hidup dan tinggal. Demikian juga, zaman/waktu sekarang berbeda dengan nabi. Beliau mengungkapkan seperti di bawah ini.

"Jadi... kalau kita mengenakan batik... ya batik yang diperbolehkan yaitu yang tidak bermotif manusia atau binatang...apalagi dengan kehidupan Nabi saat itu...ya pasti beda... Teknologi saat itu juga berkembang. Contoh, kalau dulu orang syiar agama... yang pasti belum ada sosmed... Saat ini kita banyak memanfaatkannya karena itu yang menjadi budaya masyarakat... kita manfaatkan untuk kebaikan dan tidak bertentangan dengan ajaran salafi ..."
(Wawancara dengan Ustaz Abu).

Penjelasan ustaz seperti yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa kelompok salafi tersebut adaptif dan dinamis. Adaptif berarti menyesuaikan dengan budaya setempat dan dinamis berarti mengikuti perubahan, disesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun demikian, yang utama seperti yang dikatakan oleh ustaz adalah tidak bertentangan dengan ketentuan agama yang 'salafi'. Dalam beberapa hal, unsur-unsur budaya lama dari masyarakat masih tetap ada, dipertahankan bahkan dijalankan. Namun dalam menjalani kehidupan ini, harus berpedoman pada Alquran dan As-Sunah. Seruan tersebut disampaikan dan ditekankan secara berulang-ulang, hampir setiap pertemuan saat kajian selalu disampaikan pesan tersebut.

Unsur-unsur baru yang dihadapkan pada umat atau jemaah harus dikaji secara mendalam apakah hal tersebut sesuai atau tidak, adakah pertentangan, pergulatan yang terjadi. Hal tersebut dijelaskan oleh ustaz bahwa semua harus dikaji berdasar pedoman yakni Alquran dan As Sunnah. Seperti yang dijelaskan di atas pada sub-sub pilihan profesi yang islami, dinarasikan bagaimana 'bank' sebagai tempat jemaah bekerja harus mereka tinggalkan karena dinilai sangat dekat dengan 'riba' yang dilarang oleh agama.

Mereka mengatakan bersyukur telah berhijrah dengan meninggalkan profesi tersebut. Berdasarkan fakta, memang ada di antara jemaah yang tidak mau berhubungan dengan bank. Namun demikian, di sisi lain bank sangat membantu jemaah yang memunyai usaha berskala besar bahkan dikatakan berskala transnasional. Sebuah

pergulatan yang perlu disikapi dan dicari solusi dengan tetap berdasar pada kaidah salafi. Oleh karena itu, terkait masalah ini, ustaz mengungkapkan seperti berikut.

"...Begini Bu... di zaman sekarang yang perkembangannya luar biasa ini... bagaimanapun kita harus berpegang pada Alquran dan As Sunnah. Tetapi ketika yang kita hadapi adalah persoalan yang memang belum ada pada saat kehidupan Nabi, bagaimana kita menyelesaikannya... Atau... mungkin ada kebutuhan manusia saat ini, namun belum ada pada masa Nabi dan sahatnya, maka bagaimana penyelesaiannya. Itu semua harus dicari jalam yang terbaik dan tidak melanggar ketentuan Alquran dan As Sunnah ..." (Wawancara dengan Ustaz Abu).

Berdasar penuturan di atas, semua harus dikembalikan kepada Alquran dan As Sunah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menurut penuturan jemaah, bergabung dengan majelis taklim JN mereka mulai memperbaiki perilakunya dan 'membayar kesalahannya' pada waktu lampau dengan meningkatkan kehidupan beragamanya, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal.

Secara vertikal, mereka berusaha semaksimal-maksimalnya mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Taala* dengan menjalankan kewajiban-kewajiban, antara lain salat lima waktu dengan tepat, berpuasa Ramadhan dengan berusaha menjalankan dengan benar, mengeluarkan zakat, dan menunaikan haji yang semuanya diupayakan dilaksanakan dengan tepat. Selanjutnya, mereka berupaya semaksimal-maksimalnya untuk menjalankan sunah-sunah dalam beribadah dengan harapan

akan memperberat timbangan kebaikan di akhirat kelak. Berkaitan dengan hal tersebut, pada saat pengajian peneliti mencatat ungkapan ustaz sebagai berikut.

“...Tolong diperhatikan Ibu-ibu... ibadah sunah itu sangat kita butuhkan untuk memperberat timbangan kebaikan kita. Kita tidak tahu apakah ibadah wajib yang kita lakukan sudah benar atau belum, sudah baik atau belum... Karena itu sebaiknya perbanyaklah ibadah sunah Ibu-ibu... Ibu-ibu ingin masuk surga? Marilah kita perbanyak ibadah sunah tetapi utamakan - dahulukan yang wajib-wajib...” (Cuplikan materi Ustaz Abu Aslam yang disampaikan pada kajian di Majelis Taklim JN pada 28 Januari 2020, Pukul 09.00 – 11.15.)

Seruan-seruan yang dilakukan oleh ustaz seperti yang dikutip di atas, *quote-quote* yang sering di-*upload* di media, dan materi-materi yang disampaikan saat kajian yang tentunya menurut ajaran salaf, dapat membuat jemaah berhijrah dan bertransformasi yaitu hijrah secara ideologis yang membawa mereka berhijrah perilaku. Hijrah ideologi adalah perubahan pemahaman mengenai suatu konsep beriman dengan berpedoman pada Alquran dan sunah. Hijrah yang dalam konteks ini mengacu pada Salaf adalah upaya untuk berpaling dari berbagai jenis penyimpangan menuju hukum yang akurat dan konsisten.

Gambar 1. Intisari hasil penelitian



Sumber: (Olahan data peneliti, 2022)

Rofhani (2017) menyatakan bahwa berkaitan dengan hijrah atau transformasi, yang mengalami transformasi adalah lembaganya. Sementara dalam majelis taklim JN, jemaah bertransformasi karena mereka bergabung di dalamnya, namun kajian Rofhani menunjukkan bahwa lembaganya yang bertransformasi. Pada umumnya, jemaah melakukan hijrah sesudah mengikuti kajian bahkan beberapa kali mengikuti kajian di Majelis Taklim JN Surabaya.

Sebagai bagian dari pelaksanaan perintah dan ajaran agama Islam secara menyeluruh, migrasi perilaku juga lebih menekankan pada ibadah karena dianggap bahwa jika orang hanya mengejar dunia, mereka tidak akan pernah puas dan pada akhirnya akan binasa. Sedangkan, tujuan hijrah memperoleh ridho Allah *Subhanahu wa Taala* dan surga. Dengan demikian, dunia akan mengikuti sebab segala sesuatu dari Allah *Subhanahu wa Taala* pasti dan selalu terbaik untuk hamba-hambanya.

Sebuah metamorfosis adalah tentang hijrah. Meskipun sesuatu telah mengalami perubahan dalam bentuk barunya, transformasi mengacu pada memindahkan sesuatu dalam jalur yang berbeda atau baru tanpa mengubah struktur internal.

Pergeseran keyakinan dan nilai-nilai yang menjadi landasan dalam menjalani kehidupan seseorang merupakan esensi hijrah sebagai transisi budaya. Hijrah memberikan pilihan mutlak untuk berubah menjadi umat Islam yang kafah dan murni sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Rasul dan sahabatnya. Perubahan keyakinan tersebut menjadi pedoman dan melahirkan nilai-nilai baru. Kesadaran jemaah majelis taklim JN Surabaya

terhadap pengalaman metafisis mendorong menyusun rumusan, batasan, definisi, dan teori tentang kegiatan-kegiatan hidupnya yang kemudian disebut kebudayaan baru.

Transformasi budaya yang dilakukan oleh jemaah majelis taklim JN Surabaya adalah langkah-langkah esensial dalam perkembangan peradaban. Seluruh peradaban yang berubah dan terbentuk menjadi peradaban sesuai dengan ajaran salafi berjalan sesuai dengan pengalaman, proses kejadian, dan pertumbuhan siklus serta proses yang membentuknya selama mengikuti pengajian yang dilaksanakan di majelis taklim tersebut.

KESIMPULAN

Hijrah atau transformasi dalam majelis taklim JN memang berbeda dengan kajian Rofhani (2017). Di majelis taklim JN, jemaah bertransformasi karena mereka bergabung di dalamnya, namun kajian Rofhani menunjukkan bahwa lembaganya yang bertransformasi. Rofhani mengungkap bahwa perkembangan kelas menengah Muslim yang meningkat ternyata membawa transformasi dalam kebudayaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya Islam perempuan kelas menengah Muslim mengalami pergeseran makna sebagai bentuk ekspresi dan representasi diri.

Dalam penelitian ini, memunculkan fenomena representasi budaya hijrah di kalangan kelas menengah yaitu mereka meninggalkan cara atau tradisi Islam kuno dan kemudian berusaha melakukan sintesis budaya muslim dengan budaya yang lainnya yang dianggap lebih modern. Hijrah merupakan suatu simbol yang menandakan adanya perubahan ke arah

mewujudkan masyarakat yang lebih maju dan lebih modern sekaligus religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Addini, A. (2019). Fenomena gerakan hijrah di kalangan pemuda muslim sebagai mode sosial. *Journal of Islamic Civilization*, 1(2), 109–118.
- Andara, S. (n.d.). *Daftar Majelis Taklim Jawa Timur*.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (fourth Edi). SAGE Publications, Inc; Fourth edition (April 27, 2011).
- El Abbas, S., & Qudsy, S. (2019). Memahami Hijrah Dalam Realitas Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad. *Jurnal Living Hadis*, 4(2), 277–307.
- Fajriani, S., & Sugandi, Y. (2019). Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 76–88.
- Flora, M. (2019). *Quraish Shihab: Berhijrahlah Tinggalkan yang Salah Menuju Kebenaran*. <https://www.liputan6.com/ramadan/read/3969437/quraish-shihab-berhijrahlah-tinggalkan-yang-salah-menuju-kebenaran>
- Hasanah, U. (2016). *Majelis taklim perempuan dan pergeseran peran publik keagamaan pada masyarakat perkotaan kontemporer*. Sekolah Pascasarjana UIN syarif Hidayatullah Jakarta.
- Huberman, A., Miles, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. *The United States of America: SAGE Publications*.

- Jatim.bps.go.id. (2017). *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama yang Dianut di Provinsi Jawa Timur, 2016*. <https://jatim.bps.go.id/dynamictable/2017/10/09/120/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-jawa-timur-2016>
- Jones, C. (2010). Images of desire: Creating virtue and value in an Indonesian Islamic lifestyle magazine. *Journal of Middle East Women's Studies*, 6(3), 91–117.
- Lange, H., & Meier, L. (2009). *The new middle classes: globalizing lifestyles, consumerism and environmental concern*. Springer Science & Business Media.
- Meuleman, J. (2011). Dakwah, competition for authority, and development. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 167(2–3), 236–269.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2014). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology* (Vol. 30, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Rinaldo, R. (2010). Women and piety movements. *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion*, 584–605.
- Rofhani. (2017). Ekspresi dan representasi budaya perempuan Muslim kelas menengah di Surabaya. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 277–310.
- Sukidi. (2001). *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wasisto, J. (2015). Kesalehan sosial sebagai ritual kelas menengah muslim. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 13(2), 145–157.
- Yuswohady, D., Herdiansyah, I., & Alim, I. (2014). *Marketing to The Middle Class Muslim: Kenali Perubahannya, Pahami Perilakunya, Petakan Strateginya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.